

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia yang menjadi prioritas utama yaitu pembangunan ekonomi, karena banyaknya masalah yang dihadapi sehubungan dengan adanya pembangunan ekonomi menjadikan banyaknya kemiskinan, meningkatnya jumlah pengangguran, rendahnya pendapatan, berkurangnya kualitas pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Perbaikan kondisi perekonomian dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan kearifan lokal.

Sumber daya manusia penting dalam pembangunan, manusia sebagai subjek berperan untuk menjalankan setiap kehidupan untuk mencapai kesejahteraan sehingga dapat mencapai segala kemajuan dengan berkurangnya permasalahan dan kemudian akan berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Sedangkan sumber daya alam merupakan harta yang kiranya harus menjadi manfaat dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan.

Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada tingkat lokal di berbagai bidang kehidupan seperti; bidang kesehatan, pertanian, pendidikan pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan yang beretika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan ekologis. Jadi kearifan lokal adalah pola perilaku manusia yang berhubungan dengan manusia lain, alam dan yang gaib.

Menurut Badan Pusat Statistika (2019) kota tasikmalaya merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Barat, yang memiliki luas 184.38 km². Kota Tasikmalaya dibatasi: sebelah utara dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah selatan dibatasi dengan Kabupaten Tasikmalaya, dan sebelah barat dibatasi dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Secara administratif berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019) pemerintah Kota Tasikmalaya terbagi dalam 10 kecamatan, 69 kelurahan. Pada tahun 2017, jumlah penduduk mencapai 692.567 jiwa dengan luas wilayah 171,61 km² dan penduduk 4.035 jiwa/km². Saat ini tingkat kemiskinan di Jawa Barat hingga maret 2020 mencapai 3,92 juta jiwa (7,88 persen) jumlah ini mengalami peningkatan sekitar 544,3 ribu jiwa (1,06 persen) perbandingan data hingga September 2019, dimana pada saat itu tingkat kemiskinan tersebut mencapai 3,38 juta jiwa (6,82 persen).

Tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2019) tingkat kemiskinan Kota Tasikmalaya Maret 2019 sebesar 11,60 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 76,98 ribu jiwa dan garis kemiskinan Rp. 457.899,- perkapita perbulan. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) sebesar 1,98 dan indeks keparahan kemiskinan (P2) sebesar 0,53.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan ialah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok individu yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Kemiskinan berhubungan erat dengan permasalahan sosial dimana kemiskinan daerah perkotaan akan menyebabkan meningkatnya gelandangan serta anak jalanan. Kemiskinan juga sangat berhubungan dengan akses terhadap sistem pendidikan maupun informasi. Oleh hal itu pemberdayaan

masyarakat tidak hanya berfokus pada upaya menumbuh kembangkan nilai tambah ekonomi saja, melainkan harus diimbangi dengan peningkatan wawasan kebangsaan dalam rangka untuk membentuk moral dan etika, serta memberi nilai tambah sosial serta nilai-nilai budaya.

Pemberdayaan masyarakat di era globalisasi saat ini menjadi sangat penting mengingat hal tersebut ialah solusi dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia. Menurut Suhendra (2006) dalam I Wayan Yuliarta dan Hayatul Khairul Rahmat (2021; Hlm 180-189) bahwa masyarakat yang semakin berdaya, baik dipahami atau tidak akan meningkatkan produktifitas karena pada dasarnya setiap individu akan berperan aktif dalam pembangunan, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat masih terasa menyimpang dari yang seharusnya

Pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan, menjadi mandiri dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan penekanan disegala bidang dan sektor kehidupan. Salah satu bentuk pemberdayaan di Indonesia yaitu melalui pemanfaatan dan pengembangan kearifan lokal tikar mendong yang merupakan salah satu komponen yang secara langsung atau tidak langsung mempunyai andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Kota Tasikmalaya.

Menurut Chafid Fandeki dalam Sabtimarlia (2015:3) menyatakan bahwa pariwisata merupakan industri yang menghasilkan sejuta perdagangan yang asing bagi bangsa, sehingga otoritas publik berusaha menggarap bidang ini dengan membuat langkah-langkah strategi untuk kemajuan pembangunan pariwisata. Dilihat dari topografinya, Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan aset normal. Ini adalah metode terukur untuk mendorong industri perjalanan dengan memanfaatkan potensi reguler dan sosial yang sangat besar. Pemandangan alam seperti pegunungan, hutan, air terjun, danau, gua, lembah, pantai, dan saluran air adalah aset reguler yang mempunyai potensi luar biasa untuk kawasan industri perjalanan biasa. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring dengan peningkatan sektor pariwisata.

Kerajinan Tikar Mendong dibentuk merupakan pelibatan para pengrajin secara langsung dalam kegiatan-kegiatan dalam upaya pemanfaatan kearifan lokal mendong, seperti menjadi bagian dari motivator dalam pembuatan tikar mendong. Para pengrajin kerajinan tikar mendong ini berupaya untuk meningkatkan produktivitas kerajinan mendong dan berpotensi untuk lebih meningkatkan pendapatan yang bertujuan untuk mengembangkan lagi kearifan lokal mendong dan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Kerajinan tikar mendong merupakan kerajinan yang berada di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Kerajinan tikar mendong dibentuk sebagai upaya pelibatan masyarakat setempat khususnya para pengrajin dalam peningkatan kerajinan mendong. Pemberdayaan di kerajinan tikar mendong masih belum maksimal, pernyataan tersebut disampaikan oleh Pemilik Kerajinan Tikar Mendong bahwa pemberdayaan masih belum maksimal disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 dan juga banyaknya karpet-karpet modern dan minimnya pengetahuan serta keterampilan para pengrajin, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pelatihan atau penyuluhan, akan tetapi pemilik kerajinan tikar mendong terus berupaya dan berusaha untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan dalam hasil penyuluhan atau pelatihan.

Mendong (*Fimbrisrylus umbellaris*) merupakan sejenis tumbuhan rerumputan yang hidup di rawa-rawa. Tanaman tikar dapat dijadikan sebagai bahan anyaman, kemudian tikar dipelihara di beberapa daerah. Nama lokal tikar sangat beragam, di antaranya, *sie* (Teupah), *mansiang mancuk* (Sumatra Barat), *mansiro baih* (Minangkabau), *purun tikus* (Banjarmasin), *mendong* (Jawa Barat), *daun tikar* (Manado), *nanaiang* (Sangihe), *kamun*, *berot*, *werot*, *tehek* (aneka dialek lokal di Sulut), *tiohu* (Gorontalo), *tikogu* (Buol), *tiu* (Baree), *tuyu* (Palu).

Mendong kemudian meluas yang berawal dari India, Malaysia, Cina, terpencah hingga Mikronesia dan Polinesia. Dan di Indonesia terdapat di semua wilayah. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, mendong

memiliki syarat tumbuh di atas tanah yang terbuka, paya-paya, rawa, daerah yang banyak airnya misalnya persawahan dengan kisaran pH tanah 4,5-8 pada daerah dataran rendah (<1000 mdpl). Budidaya mendong di Indonesia sendiri di Tasikmalaya yang diketahui sebagai salah satu pembuat mendong terbanyak dan bisa membawa sampai 50% untuk keperluan mendong di Jawa Barat. Tasikmalaya merupakan induk dari karya-karya kerajinan yang salah satunya diproduksi dengan menggunakan mendong. Tetapi pada tahun 2013-2017 berdasarkan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan luas lahan dan produksi mendong di Tasikmalaya dan hingga saat ini pada tahun 2021 masih terus mengalami penurunan.

Tahun 2020 pengrajin tikar mendong semakin menurun akibat adanya pandemi covid-19 tetapi para industri pengrajin mendong ini tidak mudah putus asa, melainkan bertahan, sehingga Alhamdulillah ada jalan keluarnya dengan berkembangnya lagi kreativitas masyarakatnya sehingga produk mendong ini juga menghasilkan beberapa corak baru yang dapat membangkitkan lagi minat pembeli. Ketersediaan bahan baku mendong disini juga masih cukup memenuhi karena mereka bekerjasama dengan petani mendong. Dalam pembuatan tikar mendong ini membutuhkan ketelitian dan waktu yang relatif lama. Pada saat ini terdapat banyak karpet-karpet modern sehingga daya saing dan kualitas tikar mendong juga harus lebih ditingkatkan. Dengan adanya kontribusi dari pemerintah terhadap industri kerajinan tikar mendong di masa pandemi ini menjadikan kerajinan mendong mulai meningkat kembali karena dengan ini pemerintah membuat pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh pemerintah khusus untuk pengrajin tikar mendong, sehingga kerajinan tikar mendong sudah mulai berkembang lagi. Kerajinan tikar mendong dapat dipertahankan karena merupakan salah satu ciri khas dari Kota Tasikmalaya tepatnya di Kecamatan Purbaratu dan Cibeureum sehingga dapat memberikan beberapa manfaat baik ekonomi, sosial dan budaya kepada masyarakatnya.

Selain dibuat tikar juga mendong dapat dimanfaatkan menjadi sebuah hiasan dinding, tas dan juga sandal. Akan tetapi pembuatan kerajinan tangan

selain tikar di kerajinan tikar mendong disini masih belum maksimal, hal ini dikarenakan kurangnya keahlian para pengrajin kerajinan mendong dalam membuat kerajinan tangan selain tikar mendong sehingga mengakibatkan penurunan dalam pendapatan tikar mendong.

1.2 Identifikasi Masalah

Dapat ditarik kesimpulan dari latar belakang permasalahan yang telah disebutkan, maka dapat diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong belum maksimal.
2. Kurangnya keterampilan bagi para pengrajin kerajinan tikar mendong dalam mengelola hasil kearifan lokal mendong.
3. Ketersediaan bahan baku mendong di Purbaratu masih dibidang cukup memenuhi, tetapi pada musim kemarau mendong sulit dicari. Minat masyarakat terhadap tikar mendong menurun karena sekarang semakin banyak nya karpet-karpet modern.
4. Pembuatan tikar mendong membutuhkan ketelitian dan waktu yang relatif lama.
5. Akses pelaku usaha untuk mempromosikan tikar mendong pada event-event supaya tikar mendong menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas penelitian yang dirumuskan yaitu “Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong di Kelurahan Singkup, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan masyarakat serta dapat menjadi referensi untuk membangun program pendidikan masyarakat khususnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bisa menjadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti yang lainnya serta kesadaran untuk mau diberdayakan bagi para pembaca, khususnya bagi masyarakat di Kelurahan Singkup melalui pengembangan kearifan lokal tikar mendong. Serta dapat menambah referensi keilmuan untuk menumbuhkan lagi kreativitas-kreativitas yang lain dengan memanfaatkan potensi alam/lokalnya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kearifan Lokal Tikar Mendong”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1.6.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan di kerajinan tikar mendong Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya merupakan salah satu pemberdayaan yang memberikan daya kepada para pengrajin sehingga mereka memiliki kemampuan dan keterampilan. Kegiatan pemberdayaan kerajinan tikar mendong ini dilaksanakan melalui kegiatan pemanfaatan kearifan lokal tikar mendong. Adanya kegiatan pemberdayaan kerajinan tikar mendong melalui kegiatan pemanfaatan kearifan lokal tikar mendong tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi para pengrajin dan dapat menghasilkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

1.6.2 Kerajinan Tikar Mendong

Kerajinan tikar mendong adalah jenis kerajinan anyaman yang menggunakan bahan dasar tanaman mendong yang disusun menjadi bentuk

anyaman yang lebih bernilai tinggi. Kerajinan mendong merupakan kerajinan masyarakat Kecamatan Purbaratu dan Cibeureum Tasikmalaya.

Mendong merupakan salah satu tumbuhan yang hidup di rawa-rawa, tumbuhan ini mengisi daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Di daerah Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya mendong umumnya dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan tikar dan sebelum dimanfaatkan tanaman ini dijemur hingga kering dan dianyam hingga menjadi tikar mendong.

1.6.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan semua jenis kecerdasan yang didasari oleh kualitas hebat yang diterima, diterapkan dan dipertahankan keberlangsungannya dalam jangka waktu yang signifikan. Hal yang terkandung didalam kearifan lokal itu adalah berupa mendong merupakan salah satu bahan kerajinan anyaman tikar dan dibuat menggunakan alat tenun bukan mesin dan menggunakan motif.